

PENGEMBANGAN EKOWISATA TELUK WANG DAN KINERJA PEMERINTAH DESA BIUKU TANJUNG, KABUPATEN MERANGIN, PROVINSI JAMBI

Sarinah¹, Mardalena², Athika³ Maharani⁴, Cindy Kartika Saputri⁵, Sella Suwarni⁶, Ana Fizka⁷, Maheri Saputra⁸, Muhammad Fazriel⁹.

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Merangin

Corresponding Author: sarinahrina584@gmail.com

Abstrack

Teluk Wang is a natural tourism area in Biuku Tanjung Village, Merangin Regency, Jambi Province. This area has good natural potential to be developed as a community-based eco-tourism destination. However, the tourism area has not been managed well due to limited facilities, poor access, and the absence of clear tourism management. This community service activity aims to identify tourism potential, understand existing problems, and prepare simple development strategies that focus on environmental sustainability and community involvement. The method used was a participatory qualitative approach through field observation, interviews with local residents and village officials, and documentation. The results show that Teluk Wang has attractive natural scenery but still needs improvements in basic facilities, human resource capacity, and tourism management to support local economic activities while protecting the natural environment.

Keyword : Ecotourism, Empowerment, sustainability, Teluk Wang

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis alam dan kearifan lokal merupakan bagian dari pembangunan nasional yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa. Pancasila menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial, terutama melalui Sila Kedua tentang Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Sila Kelima tentang Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai tersebut menempatkan manusia sebagai subjek pembangunan sekaligus penjaga kelestarian lingkungan. Dalam kerangka konstitusional, pemanfaatan sumber daya alam harus diarahkan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 Ayat (3). Prinsip pembangunan berkelanjutan yang

menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata juga ditegaskan oleh Fandeli (2012) melalui konsep ekowisata, serta diperkuat oleh Sutrisno dan Lestari (2020) yang menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata alam.

Desa Biuku Tanjung di Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, memiliki objek wisata alam bernama Teluk Wang yang menawarkan pemandangan air yang jernih, tebing batu, serta suasana alam yang masih alami. Namun, hingga saat ini Teluk Wang belum dikelola secara maksimal sebagai destinasi wisata. Kurangnya fasilitas pendukung, akses jalan yang terbatas, serta belum adanya pengelolaan wisata yang terencana menjadi permasalahan utama yang menghambat perkembangan kawasan ini. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Aji

(2021) yang menyatakan bahwa banyak desa wisata memiliki potensi besar, tetapi belum berkembang optimal karena keterbatasan pengelolaan dan perencanaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan mengembangkan Teluk Wang sebagai destinasi ekowisata. Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan keindahan alam dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaannya (Fandeli, 2012). Melalui konsep ekowisata, pengembangan Teluk Wang diharapkan tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat Desa Biuku Tanjung. Selain itu, masyarakat dapat berperan langsung dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno dan Lestari (2020) yang menyebutkan bahwa wisata berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi potensi wisata yang dimiliki Teluk Wang serta merumuskan strategi pengembangan yang sesuai dengan prinsip ekowisata. Kegiatan ini juga bertujuan memberikan gambaran dan rekomendasi kepada masyarakat dan pemerintah desa mengenai langkah-langkah pengelolaan wisata yang sederhana, tetapi berkelanjutan. Dengan adanya tujuan tersebut, diharapkan Teluk Wang dapat berkembang menjadi objek wisata yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat perekonomian desa. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan observasi langsung ke lokasi wisata, wawancara dengan perangkat desa dan masyarakat, serta studi pustaka dari berbagai sumber yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi alam dan fasilitas

yang tersedia, sedangkan wawancara bertujuan mengetahui pandangan dan harapan masyarakat terhadap pengembangan Teluk Wang. Studi pustaka digunakan sebagai dasar teori dalam menyusun konsep pengembangan wisata. Pendekatan ini sesuai dengan konsep wisata berbasis masyarakat, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengelolaan wisata (Yuliana, 2018).

Berdasarkan kajian pustaka, pengembangan destinasi wisata perlu memperhatikan beberapa aspek penting, seperti daya tarik wisata, akses menuju lokasi, fasilitas pendukung, aktivitas wisata, serta sistem pengelolaan yang jelas (Rahmawati & Widodo, 2019). Jika aspek-aspek tersebut dapat dipenuhi, maka pengembangan wisata akan berjalan lebih efektif. Oleh karena itu, pengembangan Teluk Wang sebagai destinasi ekowisata perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi masyarakat setempat. Berdasarkan permasalahan dan teori yang telah dikaji, hipotesis dalam kegiatan ini adalah bahwa pengembangan Teluk Wang sebagai destinasi ekowisata yang melibatkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Biuku Tanjung serta menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini didukung oleh penelitian Linggih dan Arjana (2021) yang menyatakan bahwa ekowisata berbasis masyarakat mampu memberikan manfaat ekonomi sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi wisata Teluk Wang berdasarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Pendekatan ini

dipilih karena pengembangan ekowisata tidak hanya melihat keindahan alam, tetapi juga memperhatikan peran masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Fandeli (2012) menjelaskan bahwa kajian ekowisata lebih tepat dilakukan dengan pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan hubungan antara alam, wisata, dan masyarakat secara menyeluruh.

Rancangan kegiatan dilakukan secara bertahap agar mudah dilaksanakan dan dipahami. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan pemerintah desa serta menyiapkan panduan observasi dan pertanyaan wawancara. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi Teluk Wang dan melakukan wawancara dengan kepala desa serta masyarakat sekitar. Tahap akhir dari kegiatan ini adalah mengolah data dan menyusun artikel berdasarkan hasil kegiatan. Rancangan kegiatan ini sejalan dengan konsep wisata berbasis masyarakat yang menekankan keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan (Yuliana, 2018). Objek kegiatan ini adalah kawasan wisata Teluk Wang yang terletak di Desa Biuku Tanjung, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi. Kegiatan ini difokuskan pada potensi alam wisata, kondisi akses menuju lokasi, ketersediaan fasilitas, serta cara pengelolaan wisata yang ada. Fokus tersebut sesuai dengan pendapat Rahmawati dan Widodo (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata perlu memperhatikan daya tarik, akses, fasilitas, dan pengelolaan agar wisata dapat berkembang dengan baik.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini tergolong sederhana dan mudah digunakan. Bahan utama berupa panduan observasi dan daftar pertanyaan wawancara. Alat yang digunakan antara lain buku

catatan untuk mencatat hasil pengamatan, alat perekam suara untuk merekam wawancara, serta kamera atau telepon genggam untuk mengambil dokumentasi. Selain itu, laptop digunakan untuk mengolah data dan menyusun artikel hasil kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan langsung di kawasan wisata Teluk Wang, Desa Biuku Tanjung. Lokasi ini dipilih karena memiliki keindahan alam yang masih terjaga, namun belum dikelola secara maksimal sebagai destinasi wisata. Selain itu, masyarakat dan pemerintah desa memberikan dukungan yang baik sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan melihat langsung kondisi wisata dan lingkungan sekitarnya. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari kepala desa dan masyarakat mengenai kondisi serta rencana pengembangan Teluk Wang. Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari buku dan jurnal yang berkaitan dengan ekowisata dan pengembangan wisata berbasis masyarakat sebagai bahan pendukung. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan meminta izin dan melakukan koordinasi dengan pemerintah desa, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun dan dianalisis secara sederhana untuk mengetahui potensi dan permasalahan wisata. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan artikel serta rekomendasi pengembangan wisata Teluk Wang di masa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kawasan wisata Teluk Wang memiliki potensi alam yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi

ekowisata berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil observasi lapangan, Teluk Wang memiliki daya tarik utama berupa air sungai yang jernih, tebing batu alami, serta lingkungan sekitar yang masih hijau dan relatif terjaga. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Fandeli (2012) yang menyatakan bahwa keaslian dan keindahan alam merupakan modal utama dalam pengembangan ekowisata, karena wisatawan cenderung mencari pengalaman wisata yang dekat dengan alam dan minim sentuhan buatan.

Meskipun memiliki potensi alam yang kuat, kondisi fasilitas pendukung di Teluk Wang masih tergolong terbatas. Di lokasi wisata belum tersedia toilet umum yang layak, tempat sampah yang memadai, papan informasi, serta sarana keselamatan pengunjung. Akses jalan menuju lokasi juga masih berupa jalan tanah yang licin dan sulit dilalui pada saat hujan. Rahmawati dan Widodo (2019) menjelaskan bahwa keterseediaan akses dan amenitas menjadi faktor penting dalam kenyamanan wisatawan dan sangat memengaruhi keberlanjutan suatu destinasi wisata alam.

Dari sisi pengelolaan, Teluk Wang belum memiliki manajemen wisata yang terstruktur dan masih dikelola secara sederhana oleh masyarakat sekitar. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat dan pemerintah desa memiliki minat yang cukup tinggi untuk mengembangkan kawasan ini. Masyarakat berharap Teluk Wang dapat memberikan tambahan penghasilan melalui kegiatan wisata seperti jasa pemandu, penjualan kuliner lokal, dan pengelolaan parkir. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Yuliana (2018) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan kunci keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Teluk Wang perlu diarahkan

pada konsep ekowisata berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Tanpa pengelolaan yang baik, peningkatan jumlah pengunjung berpotensi menimbulkan permasalahan seperti sampah, kerusakan vegetasi, dan penurunan kualitas lingkungan. Sutrisno dan Lestari (2020) menegaskan bahwa wisata berkelanjutan harus mampu menjaga kelestarian alam agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang oleh masyarakat.

Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan beberapa rekomendasi pengembangan, antara lain pembangunan fasilitas dasar yang ramah lingkungan, pelatihan sumber daya manusia lokal, serta pembentukan kelompok pengelola wisata di tingkat desa. Hadi dan Purnomo (2020) menjelaskan bahwa pengelolaan wisata berbasis partisipasi masyarakat dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam menjaga kawasan wisata. Selain itu, aktivitas wisata yang dikembangkan sebaiknya bersifat edukatif, seperti penelusuran alam dan wisata budaya, agar wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga memahami nilai lingkungan dan budaya setempat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Teluk Wang memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Dengan dukungan masyarakat, pemerintah desa, serta pendampingan dari pihak akademisi, kawasan ini berpotensi menjadi sumber peningkatan ekonomi lokal sekaligus sarana pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan World Tourism Organization (2015) yang menekankan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memberikan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Teluk Wang di Desa Biuku Tanjung memiliki potensi alam yang sangat baik untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Keindahan alam berupa air yang jernih, tebing batu, serta lingkungan yang masih alami menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan fasilitas dasar, akses jalan yang kurang baik, serta belum adanya pengelolaan wisata yang terencana. Melalui kegiatan observasi, wawancara, dan kajian pustaka, diperoleh gambaran bahwa masyarakat dan pemerintah desa memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan Teluk Wang, tetapi masih membutuhkan arahan, pendampingan, dan perencanaan yang jelas.

Kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengembangan Teluk Wang sebaiknya dilakukan secara bertahap dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pengelola utama. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa bersama masyarakat membentuk kelompok pengelola wisata atau Kelompok Sadar Wisata sebagai langkah awal pengelolaan yang lebih terarah. Selain itu, penyediaan fasilitas dasar seperti akses jalan, toilet, tempat sampah, dan papan informasi perlu menjadi prioritas agar kenyamanan dan keamanan pengunjung dapat terjaga.

Pengembangan sumber daya manusia juga menjadi hal penting yang perlu diperhatikan. Masyarakat, khususnya pemuda desa, perlu diberikan pelatihan sebagai pemandu wisata dan pengelola wisata agar

mampu memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Di samping itu, promosi wisata melalui media sosial dan kerja sama dengan pihak terkait perlu ditingkatkan agar Teluk Wang lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan pengelolaan yang baik, dukungan masyarakat, serta perhatian terhadap kelestarian lingkungan, Teluk Wang diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Biuku Tanjung di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pelaksanaan program pengabdian kepada Masyarakat ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Kami selaku tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu yang telah memberikan arahan selama proses kegiatan. Terima kasih juga kepada Pemerintah Desa Biuku Tanjung dan masyarakat setempat atas izin, bantuan, dan informasi yang diberikan selama observasi dan wawancara serta seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama sehingga kegiatan pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. W. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Pentingsari Berbasis Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 13(2), 45–56.
- Fandeli, C. (2012). *Pengembangan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S., & Purnomo, D. (2020). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Dusun Mendiro*. Jurnal Natural Resources, 6(1), 22–30.
- Indrayana, A. (2022). *Strategi Pengembangan Ekowisata Desa Burai Berbasis Lingkungan*. Jurnal Kawruh, 12(3), 101–115.

- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenpar RI.
- Linggih, I. M., & Arjana, I. W. (2021). *Analisis Potensi Ekowisata Berbasis Komunitas di Desa Bukian, Gianyar*. Jurnal Wicaksana, 9(2), 77–88.
- Rahmawati, N., & Widodo, S. (2019). *Model 5A dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam*. Jurnal Pariwisata Nusantara, 4(1), 12–23.
- Sutrisno, T., & Lestari, M. (2020). *Penerapan Wisata Berkelanjutan pada Destinasi Pedesaan di Indonesia*. Jurnal Pariwisata & Lingkungan, 5(2), 60–72.
- World Tourism Organization. (2015). *Sustainable Tourism for Development*. Madrid: UNWTO.
- Yuliana, R. (2018). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community-Based Tourism*. Jurnal Sosial Humaniora, 9(3), 155–165.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.